

## Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Disiplin pada Anak Hiperaktif

Haraitoni D. Sianturi<sup>1</sup>, Elsy Hartati<sup>2</sup>, Elieser R. Marampa<sup>3</sup>, Eddy Simanjuntak<sup>4</sup>

### Info Article

Sekolah Tinggi Teologi  
Ekumene, Jakarta<sup>1,2,3,4</sup>

\*e-mail corresponding  
author:

hsianturi@sttekumene.ac.id

Submit:

Mei 2<sup>th</sup>, 2024

Revised:

December 3<sup>th</sup>, 2024

Published:

Desember 30<sup>th</sup>, 2024



This work is licensed under  
a Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike  
4.0 International License

### Abstract:

*This study aims to determine and analyze the creativity of Christian religious education teacher in instilling discipline to hyperactive children. As an effort to bring about change for hyperactive children specifically which leads to the formation of discipline. By using the library study method, namely collecting sources various references from journal articles, research results, sources from the internet and other sources related the problems discussed in the research. The results of this study show that; For teacher to guide and direct children who have a hyperactive attitude, the creativity of Christian Religious Education teachers is needed in instilling a disciplined attitude. Hyperactive children will experience changes within themselves with the rules taught from the Bible. Instilling a disciplined attitude can be done using the following steps; 1) Teaching and guiding hyperactive children repeatedly with the rules every day; 2) Invite children to practice gentleness in communicating with peers, parents; 3) Create a comfortable and enjoyable learning environment; 4) Apply educational and loving punishment as discipline. With the hope that children do not repeat the same mistakes. It will be easier for hyperactive children to manage them better than before for teachers who teach and parents who educate.*  
Keywords: Christian Education Teacher, Discipline, Hyperactive children.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak hiperaktif. Sebagai upaya membawa perubahan bagi anak hiperaktif secara terkhusus yang mengarahkan pada pembentukan kedisiplinan. Dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber-sumber berbagai referensi dari artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, sumber dari internet dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Adapun hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa; Guru untuk membimbing dan mengarahkan anak yang memiliki sikap hiperaktif maka, diperlukan kreativitas guru Pendidikan Agama

Kristen dalam menanamkan sikap disiplin. Anak hiperaktif akan mengalami perubahan di dalam dirinya dengan tata tertib yang diajarkan dari Alkitab. Adapun penanaman sikap disiplin dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Mengajar dan membimbing anak hiperaktif secara berulang-ulang dengan peraturan setiap hari; 2) Mengajak anak mempraktikkan kelembutan dalam berkomunikasi dengan sesama teman sebaya, orang tua; 3) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan; 4) Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik dan penuh kasih sebagai disiplin. Dengan harapan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Anak hiperaktif akan dimudahkan untuk mengaturnya lebih baik dari yang sebelumnya bagi guru yang mengajar dan orang tua yang mendidik.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Disiplin, Anak Hiperaktif.

## PENDAHULUAN

Hiperaktif merupakan suatu pola perilaku anak yang mengarah pada sikap tidak mau diam, tidak punya perhatian pada sesuatu serta bertingkah laku sesuka hatinya tanpa memperdulikan aturan yang ada. Anak hiperaktif tidak dapat menekuni atau menyelesaikan kegiatan apapun yang mereka hadapi seperti kebanyakan anak pada seusianya. Umumnya anak hiperaktif mengalami keterbelakangan, baik di sekolah maupun dalam pergaulannya. Dengan sikapnya yang hiperaktif mengakibatkan kesukaran dalam pergaulan di kalangan teman-teman sebayanya bahkan ketika pergi ke sekolah akan menimbulkan sebuah masalah tersendiri bagi anak hiperaktif karena di sekolah terdapat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah hal tersebut berlawanan dengan watak anak hiperaktif yang tidak bisa tenang dan berkonsentrasi dalam waktu yang cukup. Resti menjelaskan bahwa salah satu perilaku peserta didik yang membutuhkan upaya ekstra seorang guru adalah perilaku anak hiperaktif (Yuliasari Resti, 2022). Oleh karena itu, masalah hiperaktif pada anak perlu untuk dikendalikan sehingga dapat menolong anak dalam pergaulannya serta mampu mengikuti setiap kegiatan secara optimal. Dorlince, Eka Putri Surya Ningrum menemukan bahwa perilaku anak hiperaktif ialah: suatu manifestasi tanggapan ataupun reaksi dari individu yang menghasilkan sikap yang melibatkan pergerakan yang tidak konvensional ataupun berlebihan. Ciri-ciri perilaku anak hiperaktif tersebut meliputi superaktif berlebihan, tidak konsentrasi, tidak tenang, keluhuran gelisah dan tidak mampu mengendalikan dirinya dalam segala situasi dan bertindak semaunya saja (Dorlince Simatupang, 2020). Anak yang hiperaktif juga sering memiliki kelainan system saraf tertentu, sulit focus, dan memiliki kecenderungan hiperkinetik (terlalu banyak bergerak). Berbeda dengan anak-anak yang sedang berkembang normal sedangkan anak-anak hiperaktif mengalami kelelahan lebih cepat.

Berdasarkan hasil observasi oleh Dadan Suryana di salah satu tempat Taman Kanak-Kanak, Bukittinggi ditemukan kasus permasalahan sosial anak yaitu hiperaktif, ciri-ciri yang terlihat, yaitu kesulitan bersosialisasi dengan temannya, ia suka mengganggu temannya saat belajar, tidak mau mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan guru. Sehingga perilaku yang ditimbulkan anak membutuhkan perhatian lebih dari guru maupun lingkungannya serta penanganan yang tepat agar anak bisa bersikap normal (Suryana Dadan, 2022). Lebih lanjut Gita Indriana Lestari mengungkapkan bahwa anak hiperaktif umumnya memiliki tingkah laku sebagai berikut: 1) Anak sering mengganggu teman yang lain saat pelajaran berlangsung dan anak cenderung memiliki sikap egois semaunya sendiri seperti sering

mengambil barang milik temannya akhirnya sering rebutan di dalam kelas, sering membuat gaduh, sering meninggalkan tempat duduk atau berjalan-jalan di dalam kelas, sering mengganggu pekerjaan temannya, sering tidak memperhatikan guru dan tidak mau mengerjakan tugas. 2) Dari sikap anak hiperaktif yang terlihat tanda memiliki sikap yang temperamen. Seorang anak hiperaktif didalam kelas cenderung sering menyakiti teman yang lain jika keinginannya tidak dipenuhi dan memiliki sikap yang temperamen tinggi. Karena dia memiliki postur tubuh besar dan tinggi sehingga teman yang lain merasa takut. 3) Seorang anak hiperaktif tersebut menampakkan perilaku sebagai anak hiperaktif kepada semua guru dan teman yang lain.

Tri Nola Mulfiani menyatakan bahwa untuk mengatasi anak hiperaktif yaitu; 1) Guru menjadi motivator untuk anak artinya guru menjadi petunjuk serta mengarahkan dan membimbing anak ke jalan yang lebih baik. 2) Guru menjadi penasehat, artinya sebagai guru yang memberikan nasehat harus sabar untuk menangani anak hiperaktif agar berdampak bagi anak. Anak akan lebih mudah dinasehati dan anak mau menerima nasehat dan anak mau menerima. 3) Guru menjadi fasilitator untuk anak, artinya guru merupakan tokoh penting yang terdapat dalam dunia Pendidikan, guru menjadi fasilitator anak yang tak bisa dipisahkan (Mulfiani Tri Nola, 2022). Fia Novita mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi perilaku anak hiperaktif di BA'Aisyiyah Watubelah ialah: 1) Untuk anak bernama Azka cara mengatasinya yaitu; sering melakukan pendekatan saat pembelajaran, memberi tugas khusus saat Azka melakukan kesalahan, memberikan belaian, dan kata-kata halus ketika Azka sudah mulai merasa kesal dengan salah satu teman kelas, selalu menanggapi pernyataan ataupun cerita yang Azka sampaikan sambil mengarahkan teman-teman di kelas untuk ikut mendengarkan. 2) Untuk cara mengatasi Ilham adalah sering memberikan teguran kepada Ilham dengan kata-kata yang lebih lembut dan sedikit pujian. Contohnya; Mas Ilham ganteng, soleh, ayo duduk sebentar ya! Lebih sering menghampiri Ilham saat kegiatan berlangsung karena Ilham cenderung suka di perhatikan (Fia Novita, 2021).

Izzatin Kamala menyatakan mengatasi seorang anak hiperaktif sebagai berikut: a) Sering memberikan perhatian yang lebih dibandingkan dengan siswa pada umumnya pada saat pembelajaran berlangsung; b) Memberikan tugas yang berbeda dengan teman-teman yang lain untuk dikerjakan di rumah; c) Saat anak melakukan kesalahan dan tidak mendengarkan apa yang dinasehati oleh guru anak tersebut diberikan teguran bahwa akan difoto dan dilaporkan kepada orang tuanya; d) Kegiatan pembelajaran tambahan biasanya diberikan oleh guru. Setelah kegiatan pembelajaran di kelas sudah selesai dilakukan secara *face to face* atau tatap muka. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah paham dengan pelajaran yang disampaikan; e) Memberikan hukuman jika mengganggu teman yang lain dengan cara mengajarkan anak untuk tanggung jawab dan meminta maaf apabila dia melakukan kesalahan (Gita Indriana, 2020). Adapun perbedaan kajian sebelumnya dengan kajian saat ini yaitu pada kajian saat ini akan lebih fokus membahas mengenai kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak hiperaktif.

Peran guru pendidikan agama Kristen sangat penting untuk mendidik generasi anak hiperaktif supaya tetap hidup dalam kedisiplinan. Guru pendidikan agama Kristen harus memberikan perhatian serius terhadap anak hiperaktif. Guru pendidikan Agama Kristen bertugas untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pengetahuan tentang Pendidikan Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan agar peserta didik dapat mengetahui apa yang baik dan yang buruk (Crisvin Hendra M, 2017). Pendidikan agama Kristen merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan didikan dan ajaran yang berpedoman pada Firman Tuhan, dan disesuaikan dengan kehidupan

sehari-hari yang dapat dilihat dari ucapan, etika, dan moral (Indriana Gita, 2020). Hanya dengan kasih dan hati melayani, membimbing anak hiperaktif dengan tulus hati dan tidak menyerah. Seperti Tuhan Yesus Kristus mengasihi manusia, demikian juga manusia harus saling mengasihi. Berdasarkan paparan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak hiperaktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka yaitu mengumpulkan data melalui berbagai sumber referensi dari artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, sumber dari internet dan sumber-sumber yang terkait lainnya. Penelitian yang dilakukan menjelaskan berbagai fenomena masa lampau yang terus terjadi dan masa kini. Pencarian penelitian bersumber dari kata kunci “Menanamkan Disiplin melalui Pendidikan Agama Kristen.” Penelitian ini menjabarkan kejadian nyata menggambarkan suatu kejadian yang dideskripsikan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Selanjutnya penulis membaca dan menyeleksi serta menganalisis data secara mendalam untuk memberikan jawaban berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Anak Hiperaktif**

Anak hiperaktif adalah seorang anak yang mengalami gangguan saraf tertentu. Sulit berkonsentrasi serta cenderung hiperkinetik (banyak bergerak). Anak hiperaktif merupakan anak yang berbeda pada tingkah laku yang tidak sama pada teman sebayanya, dari perilaku hiperaktif juga dapat merugikan untuk dirinya sendiri. Hiperaktif merupakan suatu gangguan yang terjadi pada perkembangan anak. Anak hiperaktif cenderung memiliki sikap yang tidak bisa diam dan sering mengganggu temannya di sekolah. Menurut Arthur D. Anastopoulos dan Russel A. Barkley menyatakan bahwa gejala anak hiperaktif yaitu; tidak mampu berfokus pada satu tujuan, tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Ada anak hiperaktif bersifat sedang dan berat yaitu; a) Anak hiperaktif yang bersifat tingkat sedang anak memberi umpan balik pada suatu masalah yang tidak serius, anak tergolong ceroboh, anak membantah ketika ada orang berbicara disampingnya atau anak kadang tidak mendengarkan nasehat dari siapapun. Anak tidak mau antri dalam hal apapun dan anak tidak mengalah misal dalam hal permainan, anak lebih suka memulai untuk bermain jika terdapat kegiatan ia tidak ingin bersamaan dengan teman-temannya; b) Anak hiperaktif yang bersifat berat, anak yang hiperaktif dengan golongan yang sudah berat, anak tidak bisa diam dalam duduk, suka mondar-mondir atau berlarian dalam berkomunikasi anak suka berlebihan atau berteriak (Mega, 2022).

Anak hiperaktif membuat dirinya sulit untuk berkonsentrasi dan cenderung hiperkinetik. Perilaku hiperaktif ini membuat anak tersebut berbeda dari teman sebayanya, dan dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian, pemahaman mengenai anak hiperaktif menjadi penting untuk memberikan perhatian dan dukungan yang sesuai berguna membantu perkembangan anak tersebut. Perilaku yang terlihat pada anak hiperaktif mencerminkan kesulitan belajar yang timbul akibat kurangnya konsentrasi. Selain itu, anak-anak hiperaktif juga menunjukkan kemampuan akademik yang kurang, sering perilaku agresif dan anti-sosial, serta memiliki konsep diri dan harga diri yang rendah. Ditinjau dari segi ilmu psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku tidak normal yang disebabkan oleh disfungsi neurologis, dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian karena kerusakan kecil pada system saraf dan otak. Hal ini, menyebabkan rentan

konsentrasi yang penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan. Penyebab lainnya meliputi temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, epilepsy, geger otak, trauma kepala akibat persalinan sulit atau benturan, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan (Naimah, 2023). Menurut Zaviera (2017) anak hiperaktif merupakan suatu masalah yang berbasis neurologi yang sudah banyak terjadi pada anak dengan masalah atau tidak dalam suatu pemusatan perhatian yang ditandai dengan susah memusatkan perhatian, susah bermain dengan tenang dan terlalu banyak gerak. Ciri-ciri anak hiperaktif antara lain: kurang fokus, melawan, destruktif (merusak), tidak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar, usil, dan intelektualitasnya kurang. Sedangkan menurut Tentama (2010) ciri utama anak yang mengalami ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ditunjukkan pada diri anak dengan perhatian yang kurang, impulsivitas yang berlebihan dan adanya hiperaktivitas. Perilaku ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang terlihat adalah sering tidak memberikan perhatian untuk hal yang bersifat rinci dan mudah terganggu, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan tempat duduk saat di dalam kelas, sering berlari-lari dan badannya seperti digerakkan oleh mesin faktanya tidak dibuat mesin. Anak sering berbicara berlebihan jika dibandingkan dengan anak seusianya yang lain. Anak mengalami hiperaktif memperlihatkan perilaku yang berlebihan. Anak tersebut akan melakukan suatu kegiatan seperti berlari-lari, melompat-lompat dan mengganggu teman-temannya (Haria Mingkala, 2021). Anak hiperaktif ditandai oleh tingkah laku berlebihan yang sangat tidak lazim atau sulit untuk tenang, terutama terlihat dalam kesulitan menjaga ketenangan selama proses pembelajaran. Dengan ciri-ciri seperti berteriak tanpa alasan, sulit berkonsentrasi, dan ketidakpatuhan terhadap norma perilaku, seperti naik ke atas meja, bermain sendiri, tidak ikut berbaris, dan mengganggu teman tanpa yang jelas. keseluruhan gambaran ini menyoroti perlunya perhatian khusus dan pendekatan sesuai dalam pembelajaran, untuk membantu mengelola perilaku hiperaktif memfasilitasi partisipasinya dalam kegiatan belajar. Meskipun anak hiperaktif seringkali menunjukkan tingkah laku berlebihan yang sulit untuk ditenangkan, kita perlu memahami bahwa di balik kegelisahan itu mungkin terdapat potensi besar yang perlu ditemukan. Dengan memberikan perhatian khusus dan pendekatan sesuai dalam pembelajaran, kita dapat membantu mereka mengelola perilaku hiperaktif sehingga mereka dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan belajar.

### **Menanamkan Disiplin Pada Anak Hiperaktif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin artinya ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib. Sedangkan menurut Djamarah (2002) disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Maka disimpulkan bahwa penanaman disiplin adalah penyesuaian antara sikap dan tingkah laku seseorang dengan peraturan yang sedang diberlakukan adanya tata tertib. Menanamkan disiplin pada anak hiperaktif merupakan sesuatu aspek berarti dalam pembuatan kepribadian yang bisa membimbing sikap mereka. Disiplin menolong anak hiperaktif menguasai batas ketentuan serta menyadari konsekuensi dari aksi mereka. Respons maksimal dan rutinitas tidak berubah-ubah bisa diperlihatkan oleh anak hiperaktif, serta konsistensi dalam disiplin berfungsi sentral dalam pengendalian impuls sikap mereka. Lewat disiplin, bisa ditingkatkan fokus serta konsentrasi belajar dan bermain anak hiperaktif. Menanamkan aturan disiplin sangat diperlukan dalam mendidik anak hiperaktif, dengan memakai tata cara pendekatan disiplin positif serta kesabaran. Pendekatan dalam menanamkan disiplin pada anak hiperaktif harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik yang unik saling berbeda-beda. Menjadi catatan untuk penanaman nilai disiplin bukan cuma pembatasan, namun strategi buat menolong anak mengelola sikap impulsive serta tingkatan berguna setiap hari.

Menanamkan disiplin pada anak hiperaktif dalam membentuk pola sikap terencana serta menolong mereka menanggulangi tantangan pertumbuhan dengan efisien.

Menurut Douchcty beberapa jenis yang dapat dilakukan oleh guru dalam menangani anak yang berperilaku anak hiperaktif untuk disiplin di antaranya(Izzatin Kamala, 2020): 1) Menempatkan posisi duduk pada bagian depan berhadapan dengan guru, membelakangi anak-anak yang lain agar dapat mudah perhatian beralih pada hal-hal lain misalnya posisi dekat dinding, menyiapkan kursi kosong di dekatnya; 2) Pemberian informasi harus jelas dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan dilakukan secara klasikal untuk anak hiperaktif. Dengan secara konkrit, singkat menggunakan kontak mata langsung pada saat pengajaran; 3) Memanfaatkan energi anak dengan tugas lain yang dapat mengurus tenaganya, misalnya memberi tugas menghapus *white board*, mengajak anak bermain peran dengan pentas kecil-kecilan, membawa anak ke tempat wisata dibuat pembelajaran gerakan tubuh agar energi anak dapat disalurkan; 4) Konsultasi dengan pihak yang lebih profesional agar memperoleh teknis membantu mengatasi perilaku anak hiperaktif. Untuk melatih focus anak, penting menciptakan suasana yang kondusif tanpa menekan, menerima keadaan anak apa adanya, memberikan perlakuan hangat dan sabar. Meskipun demikian, konsisten dan ketegasan tetap diperlukan dalam menerapkan norma. Menurut Wiramiharja menyatakan bahwa anak hiperaktif cenderung lebih kepatuhan disiplin terhadap penyelesaian tugas dan merubah perilakunya, jika anak memperoleh pujian atau penguatan karena melakukannya. Pemberian sanksi tidak efektif dengan cara lebih positif. Diperkuat oleh Pentecost (2004) mengatakan bahwa pujian adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menolong anak agar berubah. Memberikan imbalan dengan pujian itu bervariasi agar anak tidak merasa bosan. Anak hiperaktif memerlukan perhatian mendalam dari keluarga, guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Memberikan penghargaan dan pujian pada anak ini dapat mengurangi sifat hiperaktifnya, memungkinkannya berkembang secara terarah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Disiplin untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan di sekolah dan rumah. Hal ini dilakukan agar anak memahami maksud saat menjalaninya tata tertib sehingga akan manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri. Mengajarkan kedisiplinan pada anak hiperaktif itu dengan terus menerus. Proses pengajaran berulang memiliki tujuan utama, yaitu agar anak hiperaktif dapat mengingat dan mengembangkan kedisiplinan dalam perilaku. Anak hiperaktif akan menjadi disiplin. Dengan cara mengajar disiplin yang positif dan membimbing yang baik dan tegas bersifat solutif sebagai cara membangun kepercayaan diri yang efektif.

**Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Disiplin pada Anak Hiperaktif sebagai berikut:**

#### **Mengajar Anak Secara Berulang-ulang.**

Mengajar anak berulang-ulang merupakan suatu metode yang diberikan Allah kepada para orang tua dan guru agama Kristen untuk mengajarkan kepada anak-anak hiperaktif secara terus menerus atau berulang-ulang(ChristaSiahaan,2019). Mengajarkan kebenaran Firman Tuhan pada anak hiperkatif itu dengan terus menerus. Alkitab mengatakan tentang mengajar anak dengan berulang-berulang:” Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ulangan 6:7). Artinya mengajarkan Firman Tuhan berulang-ulang pada anak di setiap kesempatan. Perlahan membuat anak lebih mudah untuk menaati dan melakukannya sampai anak beranjak dewasa sebab Firman Tuhan

telah tertanam kuat dalam hati dan pikiran(Kristiani GBA Center, 2017). Dengan mengajar secara berulang-ulang, akan menimbulkan perekaman sehingga diingat dengan pemahaman diterimanya pun akan jauh lebih baik. Proses pengajaran berulang memiliki tujuan utama, yaitu agar anak hiperaktif dapat mengingat dan mengembangkan memorinya dalam perilaku. Anak hiperaktif akan menjadi memiliki karakter yang baik. Ajaran ini adalah kewajiban yang harus di wariskan kepada anak hiperaktif menjadi pola hidup yang beriman sesuai dengan Firman Tuhan. Metode ini dapat membentuk karakter yang disiplin sesuai dengan ajaran agama Kristen. Mengajar secara berulang adalah pekerjaan penting dan terbaik serta cara paling efektif untuk membangun tabiat anak(Martina Waruwu, 2023). Pengajaran berulang-ulang menjadi tugas yang sangat penting, efektif, dan terbaik dalam membangun kebiasaan anak. Akhirnya, hal ini diharapkan mampu akan membentuk karakter anak hiperaktif agar tidak melakukan perilaku yang merugikan teman-temannya di sekolah. Salah satu wujud bentuk ekspresi kasih kepada Allah kepada orang tua ialah dengan memperhatikan kesejahteraan anak-anak dan menuntun untuk tetap setia kepada Allah dengan hubungan pribadi. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak-anak sebagai wujud kepedulian terhadap pembentukan karakter dan morak anak hiperaktif. Dengan pengulangan terus-menerus firman Tuhan kepada anak hiperaktif diakui dapat menyebabkan penanaman yang mendalam ke pikiran dan jiwa anak tersebut. Proses ini memungkinkan firman Tuhan menjadi irama hidup yang terinternalisasi, menciptakan pengaruh positif yang dapat termanifestasi dalam perilaku anak setiap hari.

### **Mengajar Anak Secara Lemah Lembut**

Lemah lembut dalam bahasa inggris diterjemahkan sebagai *gentle* artinya tenang, tidak mudah marah, penuh toleransi, dan ramah(Hartanto, 2021). Alkitab mengatakan jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan kemarahan Amsal 15:1. Perkataan yang baik akan membangun pikiran semakin baik dengan menyampaikan dengan secara lembut kepada anak. Sikap yang lemah lembut akan meredakan konflik dan amarah. Penyampaian yang keras dan kasar membuat anak marah terhadap siapapun. Sebaliknya, penyampaian yang lemah lembut membuat anak patuh terhadap siapapun. Perkataan yang lemah lembut dapat menjaga kedamaian(Admin GKI, 2020). Jika misalnya, ada yang penuh konflik, menggunakan perkataan yang pedas atau kasar akan memperburuk situasi dan membangkitkan kemarahan. Sebaliknya, memberikan jawaban yang lemah lembut dapat menghindari pertikaian yang tidak perlu dan mencari jalan damai untuk menyelesaikan masalah. Pentingnya belajar untuk mengendalikan reaksi emosi dengan memberikan jawaban yang lemah lembut dan penuh pengertian. Dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan bijaksana, dapat menciptakan atmosfer yang positif dan membangun hubungan yang harmonis dengan anak hiperaktif. Kelembutan mencerminkan sikap kerendahan hati, dengan lemah lembut sebagai ketenangan dan kelembutan dalam segala situasi. Sikap ini terwujud dalam berbicara dengan tenang dan penuh kesabaran, tidak terprovokasi, serta merespon dengan kata-kata yang rendah hati. Pendidikan lembut oleh orang tua menunjukkan kesetiaan dan kesabaran, sementara pada anak hiperaktif, kelembutan menjadi kunci untuk memenangkan jiwa anak hiperaktif. Guru Pendidikan Agama Kristen seorang yang lembut dalam mendidik anak hiperaktif dilakukan dengan berbicara tenang dan penuh kasih sayang, tanpa kekerasan atau kata-kata kasar, melainkan sebagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik. Anak hiperaktif perlu diajarkan setiap hari dengan kata-kata yang memotivasi untuk mengubah pola pikir, memperkuat pemahaman tentang disiplin belajar, dan memudahkan anak dalam memahami pembelajaran dari guru. Firman Tuhan itu sangat mampu mengubah anak hiperaktif

menjadi orang yang lemah lembut apabila diajarkan dengan pelan-pelan. Maka, anak hiperaktif akan menyadari bahwa hidupnya berguna bagi teman sebayanya dan orang tua serta gurunya.

### **Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Nyaman**

Nyaman adalah sebuah keadaan menyenangkan. Menurut Kolcaba (2005), nyaman mengatakan bahwa suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari kelegaannya kebutuhan telah terpenuhi. Artinya kenyamanan datang dari kesadaran bahwa kebutuhan dasar manusia, terutama kebutuhan akan ketentraman, telah terpenuhi sepenuhnya, memberikan kelegaan dan meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman merupakan tindakan yang memerlukan kegiatan yang memerlukan tingkat konsentrasi tinggi dan kondusif. Sehingga proses belajar tidak terganggu, guna menjamin kelancaran dan meningkatkan semangat belajar. Alkitab mengatakan tentang 1 korintus 15:33 berbunyi "Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik." Jika dilihat makna dari hasil analisis pergaulan sebagai berikut: jangan mudah dibohongi, menghindari pergaulan yang merusak, memiliki karakter moral yang baik untuk hidup benar, sadar terhadap dosa, mengenal Allah, dan memperhatikan serta peduli terhadap orang sekitar (Deslinawati Telaumbanua, 2022). Artinya dari ayat kebiasaan merupakan sesuatu yang diulang terus menerus sampai tertanam di dalam jiwa. Moral yang baik dapat dibangun dari kebiasaan-kebiasaan yang baik. Agar karakter yang baik tersebut tetap berlanjut dan bertahan perlu pembiasaan diri. pentingnya membina hubungan dengan orang-orang yang tepat bagi anak-anak. Karena menentukan dengan siapa kita bergaul atau membangun hubungan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan rohani anak. Dari tempat yang nyaman menjadi kebiasaan datang membuat anak hiperaktif menyukainya maka, karena senang dengan fasilitas yang dilengkapi. Dan meningkatkan gairah belajar. Lingkungan nyaman dan menyenangkan akan membuat anak hiperaktif lebih bersemangat, tetapi juga memberikan dorongan untuk belajar secara agar dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien dengan hasil belajar mencapai lebih optimal (Superadmin, 2022). Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak hiperaktif memiliki potensi luar biasa, namun untuk mengoptimalkan perkembangannya, sangat penting bagi orang tua memberikan perhatian khusus. Pendekatan pendidikan bagi anak hiperaktif yang berbeda perlu diterapkan bukan membandingkan yang lain, tetapi agar dapat memenuhi kebutuhan secara efektif. Demikian anak hiperaktif akan menyukai belajar dengan tertib jika guru Pendidikan Agama Kristen membimbing dengan tekun pasti mampu memberikan suasana belajar di kelas aman dan menyenangkan. Orang tua juga secara rutin bertanya tentang kondisi fisik dan progress belajar anak.

### **Memberikan Hukuman Yang Mendidik**

Hukuman adalah sebuah pelanggaran yang memberikan peringatan untuk sadar akan kesalahannya setiap individu atau salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar. Hukuman yang diberikan seharusnya bukan hasil dari pelampiasan, melainkan bentuk ekspresi kasih Tuhan. Kasih dan didikan harus berjalan seimbang. Ajaran kasih dan nilai-nilai yang ditanamkan akan membentuk sifat dan karakter seorang anak. Hukuman disini bertujuan untuk mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku anak. Alkitab mengenai mendidik anak "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya" Amsal 13:24. Jika dilihat dari ayat ini jelas bahwa justru sebaliknya, pukulan dengan tongkat membuktikan kasih orang tua kepada anaknya. Sikap orang benar dalam mendidik anak dengan kasih. Apabila orang tidak menggunakan tongkat dalam

melakukan hukuman badan terlalu memanjakan anak hiperaktif dan sikap demikian sesungguhnya bukan sikap mengasihi yang baik. Sebab hukuman yang dilakukan dengan dasar kasih itu sebuah perlakuan yang baik bagi anak. Cara yang tegas dalam mendidik anak di dalam Alkitab tidak lain adalah untuk menunjukkan kepada anak adanya hakim yang Maha kekal dan Maha adil, yang memiliki kuasa untuk menghukum setiap pelanggaran. Melalui tersebut memperkenalkan kepada anak hiperaktif akan menerima konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan yang salah (Amon Karlau, 2020).

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Dan metode hukuman adalah metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk karakter, moral dan mengawasainya secara fisik dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya (Khasanah Hidayatul, dkk, 2016). Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu; a) Menghalangi, artinya hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya. Ketika ia melakukan hal di masa lampau; b) Mendidik, anak memahami konsep peraturan yang diberikan dengan anak mempelajari mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar; c) Motivasi, misalnya bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan dilakukan dan akibatnya, maka anak dapat belajar memutuskan apa tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian anak memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar (Nisak Choirun Aulina, 2015). Sikap guru Pendidikan Agama Kristen menekankan kasih sayang, hukuman fisik dilakukan dengan dasar kasih, mendorong anak semakin menjadi lebih mengerti kesalahan itu agar tidak terulang. Dan baik guru maupun orang tua bersikap tegas sambil memberikan perhatian khusus kepada anak hiperaktif tersebut (Karlau Sensius Amon, 2020).

Guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua memegang otoritas yang didapatkan dari Tuhan dalam memberikan hukuman yang mendidik anak hiperaktif dengan penuh kasih sayang secara lemah lembut. Berbagai metode pendidikan yang diterapkan, seperti kegiatan yang bisa mendidik seperti kegiatan mengepel lantai, menyapu, mencium, bermain balon, mengekspresikan wajah tidak menyenangkan. Hal ini diharapkan bisa mendorong anak untuk sadar apa kesalahannya. Dan orang tua harus terus mendampingi anak pada saat hukuman berjalan dan selesai. Penekanan hukuman harus bersifat edukatif artinya hukuman yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat dan berguna bagi perkembangan anak. Untuk menegakkan disiplin ini, orang tua dapat memulai dengan membentuk perjanjian kecil dengan anak, yang bertujuan agar anak dapat memahami konsep baik dan benar. Terlebih, penting bagi orang tua untuk menjaga komunikasi, bersabar, serta memberikan kasih sayang ekstra kepada anak yang mengalami Attention Deficit Hyperactivity Disorder, serta memberikan perhatian terhadap seluruh perilaku anak guna menjaga kondisinya tetap terkendali. Guru menjadi pengawasan anak hiperaktif tetapi lebih banyak waktu bersama orang tua secara konsisten mengawasi perkembangan anak di sekolah, focus pada aspek pengetahuan dan sikap. Hukuman diperlukan dalam mendisiplinkan anak, apabila kesalahan yang dilakukan anak serius dan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa guru untuk membimbing dan mengarahkan anak yang memiliki sikap hiperaktif maka, diperlukan kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap disiplin. Adapun penanaman sikap disiplin dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Melakukan bimbingan secara terus-menerus anak hiperaktif untuk mengingat ajaran firman Tuhan; 2) Mengajak anak mempraktikkan kelembutan dalam berkomunikasi dengan sesama teman sebaya, orang tua; 3) Mendorong anak hiperaktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan; 4) Menerapkan hukuman yang bersifat mendidik dan penuh kasih sebagai disiplin. Dengan harapan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki strategi kreativitas dalam menanamkan disiplin kepada anak hiperaktif ini bertujuan untuk menanamkan terus-menerus firman Tuhan mengubah karakter yang lebih baik pada anak hiperaktif sehingga mampu menghadapi tingkah laku dalam menjalani kehidupan setiap hari yang bermakna sesuai dengan ajaran agama Kristen. Untuk itu guru harus memiliki kasih sayang agar siswa anak hiperaktif mendapat kehidupan belajar mengajar layaknya anak-anak pada umumnya. Seperti Yesus yang mengasihi dan memiliki hati melayani, demikian pula guru harus mengasihi dan melayani siswanya. Oleh karena kasih dan hati melayani, guru dapat membimbing anak hiperaktif dengan tulus. Demikian juga, guru dan orang tua memberikan strategi seperti sentuhan, pendekatan, nasehat, perhatian serta pujian jika melakukan hal-hal yang baik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada lembaga serta dosen yang sudah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan penulisan artikel jurnal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin GKI. 2020. "Perkataan Lemah Lembut." *Gereja Kristen Indonesia Karangsaru*.  
<https://gkikarangsaru.org/perkataan-lemah-lembut/>.
- Amon Karlau. 2020. "OTORITAS GURU PAK DAN ORANG TUA: Disiplin Dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13:24," 2, 2.  
[https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:mTUI7RVnEpoJ:scholar.google.com/+Jurnal+Amon+Karlau,+2020,+%22Otoritas+Guru+PAK+dan+Orang+Tua:+Disiplin+dan+Hukuman+Fisik+Dalam+Perspektif+Amsal+13:34%22&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:mTUI7RVnEpoJ:scholar.google.com/+Jurnal+Amon+Karlau,+2020,+%22Otoritas+Guru+PAK+dan+Orang+Tua:+Disiplin+dan+Hukuman+Fisik+Dalam+Perspektif+Amsal+13:34%22&hl=id&as_sdt=0,5).
- Christa Siahaan. 2019. "Peraan Orangtua Pendidikan Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," 2, 3: 93–114.
- Crisvin Hendra M,. 2017. "Pendidikan Agama Kristen (PAK)," 2017.
- Deslinawati Telaumbanua. 2022. "Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini," 1, 2. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/304>.
- Dorlince Simatupang. 2020. "STUDI TENTANG PERILAKU HIPERAKTIF DAN UPAYAPENANGANAN ANAK DI TK PEMBIMATEBING TINGGI," 1, 6.  
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/4697>.
- Fia Novita. 2021. "MENEJEMEN PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF ANAK USIADINI DI BA 'AISYIYAH WATUBELAH," 2, 2: 10.
- Gita Indriana. 2020. "Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas 1 Negeri LI Demak Ijo," 2, 7.

- <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2996928&val=27000&title=GAMBARAN%20PERILAKU%20ANAK%20HIPERAKTIF%20PADA%20SISWA%20KELAS%20I%20SD%20NEGERI%20II%20DEMAK%20IJO>.
- Haria Mingkala. 2021. "Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif," 1, 1.  
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/853>.
- Hartanto. 2021. "Kelemahan Lembutan." <https://open.noice.id/content/8933451d-ddeb-429b-ab79-ab24ad1da56a>.
- Izzatin Kamala. 2020. "GAMBARAN PERILAKU ANAK HIPERAKTIF PADA SISWA KELAS ISD NEGERI II DEMAK IJO," 2, 7.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2996928&val=27000&title=GAMBARAN%20PERILAKU%20ANAK%20HIPERAKTIF%20PADA%20SISWA%20KELAS%20I%20SD%20NEGERI%20II%20DEMAK%20IJO>.
- Karlau Sensius Amon. 2020. "OTORITAS GURU PAK DAN ORANG TUA: Disiplin Dan Hukuman Fisik Dalam Perspektif Amsal 13:24," 2, 2.  
<https://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/124>.
- Khasanah Hidayatul, dkk., 2016. "METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SHOLAT DHUHA PADA ANAK HIPERAKTIF DI MI NURUL ISLAM NGALIYAN SEMARANG," 1, 36.  
<http://dx.doi.org/10.21580/jid.36.1.1623>.
- Kristiani GBA Center. 2017. "Ajarlah Firman Tuhan pada Anak Setiap Hari | Ulangan 6:7 (TB)." *Renungan Harian*. <https://bacaalkitab.com/ajarlah-firman-tuhan-pada-anak-setiap-hari-ulangan-6-7-tb/>.
- Martina Waruwu. 2023. "Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini: Kajian Kitab Ulangan 6:7," 1, 2. [ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index](https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/index).
- Mega. 2022. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI," 2, 1.  
<http://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/16>.
- Mulfiani Tri Nola. 2022. "Studi Kasus Permasalahan Sosial Anak Hiperaktif Di Taman Kanak-Kanak, Bukittinggi," 6, 4.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10090>.
- Naimah. 2023. "Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif," 2023.  
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/2051>.
- Nisak Choirun Aulina. 2013. "PENANAMAN DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI," 1, 2.  
<https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1316>.
- Superadmin. 2022. "5 Alasan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Nyaman."
- Suryana Dadan. 2022. "Studi Kasus Permasalahan Sosial Anak Hiperaktif Di Taman Kanak-Kanak, Bukittinggi," 6, 4.  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10090>.
- Yuliastari Resti. 2022. "Yuliastari Resti, "UPAYA GURU DALAM MENGATASI ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN HIPERAKTIF (STUDI KASUS DI PAUD PERMATA BUNDA BANDAR LAMPUNG." <http://repository.radenintan.ac.id/22549/>.